

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu mengembangkan dirinya dan mempertahankan hidupnya serta dapat menjadikan manusia yang unggul dan berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan bernegara, pendidikan merupakan kunci utama dalam peningkatan kualitas bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dapat bersaing dalam dunia internasional. Untuk peningkatan tersebut yaitu dengan cara meningkatkan mutu pendidikan.

Saat ini sistem pendidikan nasional telah disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial-budaya. Sarat di dalamnya prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan kesatuan dan keutuhan nasional, menjunjung tinggi kepribadian bangsa yang bermartabat dan bermoral, kreatifitas, keterampilan, dan sebagainya. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu kondisi dari peserta didik dalam hal (minat,bakat,potensi,motivasi,sikap), proses penciptaan suasana pembelajaran yang ditekankan pada kreatifitas pengajar (guru), dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti (lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar) dan sarana/prasarana sebagai perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran seperti (gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya).

Berkaitan dengan faktor proses pembelajaran, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Mulyasa (2005:95), “ menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan di tuntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif”. Dalam proses pembelajaran guru perlu memilih strategi pembelajaran harus yang efektif dan efisien sesuai dengan materi yang diajarkan agar tercapainya tujuan pendidikan serta akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada umumnya dalam proses pembelajaran, suasana kelas cenderung berfokus pada guru atau *teacher centered* bukan *student centered* sehingga siswa tidak dapat aktif dan tidak dapat mengeksplorasi dirinya dalam proses pembelajarannya dan siswapun menjadi kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran seperti itu untuk masa sekarang dipandang kurang efektif bagi siswa karena kurang melibatkan pengembangan kemampuan berfikir dan bertindak

kritis, kurang dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama dengan teman selama proses pembelajaran, siswa kurang termotivasi dan kurang bertanggung jawab terhadap proses belajar. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran itu sendiri karena kualitas pembelajaran bukan hanya dilihat dari hasil belajar saja tetapi juga dilihat pada proses pembelajarannya.

Oleh karena itu, guru memerlukan keahlian dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Salah satunya guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk bekerjasama dengan teman-temannya. Model pembelajaran kooperatif berperan dalam mengembangkan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi peserta didik. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *think pair share* (TPS), model pembelajaran tipe TPS ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang dapat membangkitkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan model ini siswa dituntut untuk berfikir dalam mengemukakan gagasannya, menjawab, dan dapat bekerjasama dalam membandingkan gagasannya dengan teman kelompoknya kemudian menyatukan gagasannya tersebut.

Pelajaran pendidikan kewarganegaraan membutuhkan model pembelajaran tipe TPS ini sebagai model pembelajaran yang menarik, agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang inovatif dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Model pembelajaran inovatif harus di terapkan di semua sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMK Panca Budi – 2 Medan merupakan salah satu sekolah yang membutuhkan model-model pembelajaran yang inovatif. Minat para siswa di sekolah ini untuk mempelajari PKn cukup rendah yang dilihat berdasarkan ulangan siswa dan berimplikasi pada hasil belajarnya, hal tersebut dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah kejuruan yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai pekerja, sehingga para peserta didik tersebut hanya berfokus pada mata pelajaran kejuruannya. Sehubungan dengan hal tersebut para peserta didik membutuhkan motivasi dan dorongan yang lebih agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran PKn.

Untuk itu guru mata pelajaran PKn membutuhkan model-model pembelajaran yang inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dan oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa SMK Panca Budi – 2 Medan. Dengan demikian dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul yaitu **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas X SMK Panca Budi – 2 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam mengidentifikasi masalah ini, penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya minat siswa untuk mempelajari PKn.
2. Hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn yang rendah.
3. Penerapan model pembelajaran oleh guru kurang bervariasi.
4. Siswa kurang termotivasi untuk mempelajari PKn
5. Pembelajaran hanya berpusat pada guru tidak berpusat pada siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan yang akan dicapai maka yang menjadi pembatasan masalah adalah sebagai berikut : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas X SMK Panca Budi – 2 Medan”.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan bagian yang sangat penting dan merupakan kelanjutan uraian terdahulu. Menurut Ibrahim (2007:338) “masalah adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu di cari jawabannya”. Dalam perumusan masalah peneliti membuat perumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan model pembelajaran kooperative tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar PKn Pada siswa kelas x SMK Panca Budi – 2 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu, dengan berpedoman pada tujuannya. Akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan, berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan lebih dahulu.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Setiawan (2013:24) bahwa “tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian, perbedaannya terletak pada cara merumuskannya”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperative tipe *think pair share* dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas x SMK Panca Budi – 2 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Menurut Irwan (2011:44) bahwa “Setiap kegiatan ilmiah merupakan rangkaian dari kegiatan akademik yang fungsional artinya semua proses sampai produk yang dihasilkan harus mempunyai makna bagi dunia ilmu, akademis maupun masyarakat luas”. Dengan tercapainya penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan penulis sebagai calon guru pendidikan kewarganegaraan dalam hal penerapan model pembelajaran kooperative tipe *think pair share*.
2. Sebagai acuan bagi guru pendidikan kewarganegaraan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*.
3. Sebagai sarana informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dan guru dalam rangka perbaikan pembelajaran.
4. Sebagai referensi dan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.